

## BATIK MALUKU: NARASI VISUAL KEKAYAAN REMPAH-REMPAH PADA KAIN BATIK MALUKU

Shopia Himatul Alya<sup>1</sup>, Sari Dewi Kuncoroputri<sup>2</sup>, Ariesa Pandanwangi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Sarjana Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha  
Jl. Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Kec. Sukajadi 40164, Kota Bandung, Indonesia

e-mail: [shopiaalya13@gmail.com](mailto:shopiaalya13@gmail.com)<sup>1</sup>, [saridewi.kp1111@gmail.com](mailto:saridewi.kp1111@gmail.com)<sup>2</sup>, [ariesa.pandanwangi@maranatha.edu](mailto:ariesa.pandanwangi@maranatha.edu)<sup>3</sup>

Received : September, 2021

Accepted : March, 2022

Published : April, 2022

### Abstract

*Maluku is famous as a spice-producing archipelago. Spices are not the only richness that Maluku has.. Maluku also has other cultural richness that are no less unique, namely Maluku Batik. The cultural richness and natural wealth of Maluku have inspired local people to apply the visual beauty of spices to batik motifs and ornaments which later became the hallmark of Maluku Batik. This research aims to analyze the visual application of spices in Maluku batik cloth. The sample included in this study were the batik cloths made by Maluku batik artists. The method that is employed in this research is a qualitative descriptive method by studying decorative styles inspired by the typical spices of Maluku batik. The results of this research study show that Maluku batik is very representative of the local wisdom of its people. Other findings from this study indicate that in general, batik motifs can be sorted based on their historical and cultural backgrounds. The glory of Maluku as a trade route for herbs and spices has been embedded in the collective memory of the Maluku people. One of these collective memories is immortalized through Maluku batik.*

**Keywords:** batik, cengkih, herbs, maluku, pala, route, spice

### Abstrak

Maluku terkenal sebagai kepulauan penghasil rempah-rempah. Rempah-rempah bukanlah satu-satunya kekayaan di Maluku. Maluku juga memiliki kekayaan budaya lain yang tidak kalah uniknya yaitu Batik Maluku. Kekayaan budaya dan kekayaan alam Maluku telah menginspirasi masyarakat setempat untuk mengaplikasikan keindahan visual rempah-rempah pada motif dan ornamen batik yang kemudian menjadi ciri khas Batik Maluku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aplikasi visual rempah-rempah pada kain batik khas Maluku. Sampel yang termasuk dalam penelitian ini adalah kain batik Maluku. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mempelajari ragam hias yang terinspirasi dari rempah-rempah khas batik Maluku. Hasil studi penelitian ini menunjukkan bahwa batik Maluku sangat mewakili kearifan lokal masyarakatnya. Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, motif batik dapat dipilah berdasarkan latar belakang sejarah dan budayanya. Kejayaan Maluku sebagai jalur perdagangan jamu dan rempah-rempah telah melekat dalam ingatan kolektif masyarakat Maluku. Salah satu kenangan kolektif tersebut diabadikan melalui batik Maluku.

**Kata Kunci:** batik, cengkih, rempah, maluku, pala, rute, bumbu

### 1. PENDAHULUAN

Provinsi Maluku Utara merupakan sebuah provinsi yang terbentuk dari pemekaran

provinsi Maluku. Provinsi Maluku Utara terletak di antara 3<sup>o</sup> LU -3<sup>o</sup> LS dan 124<sup>o</sup>-129<sup>o</sup> BT [1]. Di sebelah utara, wilayah ini berbatasan dengan

Samudra Pasifik. Lalu di bagian timur berbatasan dengan Laut Halmahera. Kemudian di sebelah barat, Maluku Utara berbatasan dengan Laut Maluku dan di bagian selatan berbatasan dengan Laut Seram. Luas wilayah Maluku Utara adalah 31.982,50 kilo meter persegi. Wilayah ini terdiri dari 805 pulau besar dan kecil. Di Maluku Utara, terdapat empat kesultanan yang besar di antaranya adalah Jailolo, Ternate, Tidore dan Bacan

Kepulauan Maluku (Maluku dan Maluku Utara) sendiri telah lama berjaya sebagai kepulauan rempah-rempah di Indonesia [2], [3]. Kemasyhuran akan rempah-rempah ini bahkan sampai terdengar ke wilayah Barat. Pada zaman dahulu, Kepulauan Maluku dikenal sebagai “kepulauan rempah-rempah” atau dalam bahasa Inggris, *spice island* oleh para penulis Barat. Selama abad pertengahan, sebutan ini muncul karena pada saat itu, orang Barat belum mengetahui letak pasti wilayah yang mereka sebut sebagai negeri rempah-rempah yang mereka konsumsi hasil buminya [4][5]. Kemasyhuran Kepulauan Rempah-rempah ini kemudian terdengar ke berbagai bangsa. Sejak abad ke-13, pedagang-pedagang dari Tiongkok mulai melakukan pelayaran melalui Manila untuk mengakses Kepulauan Maluku [6]. Satu abad kemudian, pedagang Arab dan Gujarat mulai tiba di Maluku [4], [7], [8]. Pedagang Tiongkok tiba jauh lebih awal dibandingkan dengan pedagang Arab, Gujarat dan bahkan pedagang Jawa dan Melayu [9], [10]. Setelah kedatangan para musafir dari luar wilayah Maluku, geliat pertukaran dan perniagaan di Kepulauan Maluku mencapai periode keemasannya [8].

Rempah-rempah dimanfaatkan penduduk Maluku sendiri sebagai bumbu penyedap masakan dan untuk keperluan pengobatan [8] [11]. Kemudian bangsa Tiongkok memanfaatkan cengkih untuk penyembuhan dan untuk meningkatkan nafsu makan [2]. Pada era pemerintahan Dinasti Han di Tiongkok, tanaman cengkih dimanfaatkan oleh para hakim sebagai ramuan pelega tenggorokan yang dikonsumsi sebelum mereka melafalkan sebuah putusan atau ketika mereka akan menjatuhkan vonis kepada seorang tersangka. Selain itu, cengkih juga dikonsumsi oleh para punggawa dengan cara dikunyah ketika mereka menghadap dan menerima titah dari kaisar.

Cengkih sendiri dipercaya sebagai ramuan yang dapat membuat suara seseorang terdengar bagus dan lancar. Sementara itu, selain digunakan sebagai obat-obatan atau penyedap masakan, bangsa Eropa juga mengolah cengkih menjadi minyak wangi atau parfum. Pada masa itu, bubuk cengkih yang digunakan sebagai obat hirup, dipandang sebagai sebuah aksesoris yang hanya mampu dimiliki oleh kalangan menengah ke atas [4]. Di samping itu, kekayaan hasil bumi di Kepulauan Rempah-rempah menjadi pemicu bangsa Barat untuk mengeksplorasi, merenggut serta memonopoli pulau-pulau lain yang ada di Indonesia untuk diambil hasil buminya demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi bangsa mereka sendiri. Maka dari itu, rempah-rempah dapat disebut sebagai sesuatu yang “keramat” karena nilai-nilai perjuangan yang dimuatnya [3], [12] [11].

Kekayaan yang berasal dari Maluku bukan hanya rempah-rempah saja. Maluku turut memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia dengan batik Maluku. Kekayaan rempah-rempah tersebut diabadikan oleh masyarakatnya di dalam sebuah kain batik. Secara etimologis, istilah “Batik” pada awalnya berasal dari bahasa Jawa, “tik” yang memiliki makna titik atau matik yang merupakan sebuah kata kerja yang memiliki arti membuat titik. Kata ini kemudian berkembang menjadi istilah yang sampai saat ini dikenali banyak orang yaitu “batik” [13] [14], [15]. Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, batik merupakan sebuah kain bergambar yang dibuat secara khusus. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara menuliskan atau menerakan malam panas pada kain tersebut. Satu dari sekian banyak karakter khas kain batik terletak pada cara visualisasi motif pada kain yang dilakukan melalui proses pemalaman. Proses pemalaman sendiri merupakan proses menggoreskan cairan lilin yang dipanaskan dengan menggunakan kompor dan diaplikasikan menggunakan sebuah alat yang dinamai canting [16] [17], [18].

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa batik merupakan salah satu bentuk budaya dari masyarakat Indonesia. Batik dapat mengandung motif-motif yang beragam. Motif atau corak tersebut dapat diciptakan sesuai keinginan. Motif batik sendiri biasanya beragam dan berbeda

mengikuti kekayaan lokal berdasarkan masing-masing wilayah di Indonesia. Banyak wilayah di Indonesia yang mengangkat atau mempromosikan kain batik sebagai ciri khas wilayahnya masing-masing [19]–[21]. Beberapa di antaranya adalah Pekalongan dengan batik buketan, Yogyakarta dengan batik kawung, Solo dengan batik parang kusumo, Cirebon dengan batik mega mendung dan lain sebagainya [22]–[24]. Namun sayangnya sampai detik ini, kebanyakan orang hanya mengenali batik-batik yang berasal dari Pulau Jawa, terutama yang berasal dari Solo, Pekalongan, Yogyakarta, Cirebon dan Garut. Padahal, daerah lain di luar Pulau Jawa juga banyak yang memiliki batik khas mereka yang tentunya menjadi salah satu ciri dari daerah dan masyarakatnya. Salah satunya adalah batik Maluku yang belum banyak dikenal masyarakat Indonesia pada umumnya. Batik Maluku sangat diperkaya akan nilai historisnya. Motif-motif bersejarah tersebut diantaranya adalah motif cengkik, pala, tifa dan Parang Salawaku [25].

Motif Batik yang diciptakan oleh para pengrajin batik di tanah Maluku sendiri terdiri dari beberapa motif. Akan tetapi, motif yang paling diminati oleh warga Maluku dan wisatawan dari luar daerah yaitu batik dengan motif rempah-rempah seperti pala dancengkik. Pala dan cengkik sendiri menjadi inspirasi untuk motif batik Maluku dikarenakan pala dan cengkik merupakan hasil bumi yang sangat populer dari wilayah tersebut. Namun sayangnya, kekayaan batik Maluku dengan segala hal yang mempengaruhi keunikan dan kekayaannya belum cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas. Akan lebih baik lagi jika masyarakat Indonesia dapat mengenal dan mengetahui eksistensi batik Maluku yang tercipta oleh masyarakat berdasarkan sejarah Maluku sebagai kepulauan rempah-rempah.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai: (1) Bagaimana awal mula Maluku Utara dikenal sebagai kepulauan rempah-rempah? (2) Bagaimana memori kolektif masyarakat Maluku diabadikan dalam sebuah kain batik? (3) Motif apa sajakah yang terinspirasi dari rempah-rempah?

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengulas sejarah Maluku Utara sebagai kepulauan yang kaya akan rempah-rempah, membahas

bagaimana batik yang terinspirasi dari rempah-rempah menjadi memori kolektif bagi masyarakatnya serta untuk meninjau inspirasi batik Maluku yang berasal dari visualisasi rempah-rempah dan benda lainnya yang berkaitan dengan masyarakat Maluku serta menganalisis bentuk visual dan makna simbolisnya. Kemudian manfaat yang dapat ditemukan dari penelitian ini di antaranya untuk memperluas wawasan tentang Kepulauan Maluku sebagai penghasil rempah-rempah serta memperluas wawasan mengenai kehadiran Batik Maluku yang turut memperkaya khazanah kebudayaan di Nusantara serta untuk meninjau visualisasi rempah-rempah ke dalam kain batik Maluku.

### 1.1 Tinjauan Pustaka

Ketika sebuah penelitian akan dilakukan, maka terdapat sebuah panduan atau dukungan berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan yang didapatkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan. Dari penelitian (Pattikayhatu, 2012) dijelaskan mengenai jaringan perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku sebagai sumber utama komoditi rempah-rempah terutama pala dan cengkik [2]. Penelitian Rahman (2019) mengkajisejarah Negeri Rempah-rempah dari perspektif sejarah total sedangkan penelitian Masiswo & Atika (2014) memaparkan pengembangan motif batik dari ornamen khas Maluku [25].

### 2. METODE PENELITIAN

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dipecahkan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sendiri merupakan sebuah metode yang menguraikan data yang didapatkan dari hasil wawancara ataupun hasil observasi serta rekaman beragam data [26], [27]. Metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode artistik [28]. Hal ini dikarenakan proses penelitiannya kurang terpola. Selain itu, metode ini pun sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik dikarenakan proses penelitiannya dilaksanakan pada *setting* yang alamiah atau natural [28]. Untuk menemukan permasalahan: (1) Bagaimana awal mula Maluku Utara dikenal sebagai kepulauan rempah-rempah? (2) Bagaimana memori kolektif masyarakat Maluku diabadikan dalam

sebuah kain batik? Dan (3) Motif apa sajakah yang terinspirasi dari rempah-rempah?, peneliti dapat melakukan wawancara untuk melakukan studi pendahuluan [28] [29], [30]. Sebagai pendukung, digunakan teknik analisis dokumen berupa gambar. Di dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten di mana catatan lapangan diuraikan kemudian disusun secara sistematis. Pada kenyataannya, proses analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data daripada pasca pengumpulan data [28].

Penelitian ini dilakukan secara virtual. Hal ini dikarenakan diberlakukannya pembatasan sosial dalam upaya mencegah penyebaran covid-19. Kemudian, untuk menentukan subyek penelitian agar dapat menjangkau informasi yang memadai, maka semua informasi akan digali langsung dari narasumber yang merupakan seorang pelopor batik Maluku, Kustalani Syakir, yang juga merupakan seorang pengusaha batik yang mengelola Batik Tubo. Kemudian, populasi dalam penelitian ini yaitu kain batik Maluku Batik Tubo. Populasi sendiri merupakan keseluruhan objek penelitian. Selain itu, populasi dapat dimaknai sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti [31]. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling (nonprobability sampling)*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [28]. Teknik *purposive sampling* dipilih atas dasar melekatnya keberadaan rempah-rempah sebagai identitas khas Maluku yang diwujudkan dalam kain batik. Kain batik Maluku merupakan sebuah ingatan dan identitas kolektif yang didasarkan pada nilai sejarah dan pengalaman masyarakatnya. Sampel yang diambil merupakan dua kain batik bermotif pala dan kawung. Teori yang digunakan untuk menganalisis kedua sampel merupakan teori analisis formal. Analisis formal adalah teknik penting untuk mengatur informasi visual. Dengan kata lain, analisis formal merupakan strategi yang digunakan untuk menerjemahkan apa yang dilihat oleh *audiens* ke dalam kata-kata tertulis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Ekspedisi Jalur Rempah oleh Bangsa Eropa

Turner (dalam Rahman, 2019) menjelaskan bahwa pada zaman dahulu, tanaman rempah-rempah dianggap sebagai simbol dari eksotisme, prestise serta simbol yang sarat akan kesakralan. Pada awalnya, beberapa bangsa seperti Arab dan Tiongkok memanfaatkan rempah-rempah sebagai obat penyembuh (*panacea*). Alih-alih digunakan sebagai pemberi citarasa pada makanan, saat itu rempah-rempah lebih banyak digunakan para tabib untuk pengobatan. Kemudian, kegunaan rempah-rempah berkembang secara bertahap hingga akhirnya menjadi komoditas ekonomi bagi masyarakat pada saat itu. Ekspedisi rempah-rempah ke Nusantara sendiri dipelopori oleh para pedagang Arab, India dan Tiongkok [3].

Para pedagang Arab, Tiongkok dan Gujarat mendapatkan rempah-rempah mereka dari Kepulauan Maluku. Maluku sendiri telah dikenal luas sebagai daerah penghasil rempah-rempah. Permintaan yang tinggi akan rempah-rempah pada abad ke-15 hingga ke-19 di Eropa mendorong Portugis, Belanda, dan Inggris untuk mengontrol perdagangan rempah-rempah. Tak sungkan-sungkan, bangsa kolonial tersebut bahkan sampai menjarah rempah-rempah tersebut secara terang-terangan. Mereka memanfaatkannya untuk menghasilkan keuntungan bagi mereka sendiri. Indonesia yang dianugerahi kekayaan alam memang bisa dilihat dari dua sisi berseberangan. Kekayaan tersebut dapat menjadi berkah namun di sisi lain dapat menjadi beban pula. Dengan kekayaan alam ini, Indonesia menjadi incaran bangsa-bangsa kolonial yang rakus. Pada akhirnya, tanaman rempah-rempah telah mengundang bangsa kolonial untuk menjelajah Nusantara. Bangsa asing yang pertama melakukan ekspedisi rempah-rempah ke Indonesia melalui jalur laut adalah Portugis. Akan tetapi, setelah menurunkan jangkarnya di Malaka, bangsa Portugis harus berhadapan dengan aturan main para saudagar Asia yang sudah lama sampai di Malaka sebelum mereka. Segala cara dilakukan bangsa Portugis untuk menguasai perdagangan. Mulai dari jalur diplomasi hingga jalur perang secara material dengan kerajaan-kerajaan setempat.

Setelah bangsa Portugis, muncullah bangsa Spanyol. Setelah kehadiran dua bangsa asing ini, kesuksesan saudagar Asia berakhir. Meskipun begitu, kedua bangsa ini saling berebut kekayaan alam milik Indonesia. Tak sungkan, mereka saling menghabisi melalui jalur peperangan. Bangsa Eropa yang melakukan ekspedisi ke Nusantara tidak hanya bermisi untuk mendapatkan rempah-rempah. Mereka terkenal dengan slogan 3G mereka yang bermakna *Gold, Glory dan Gospel*. Namun ironis sekali, dengan persetujuan kedua bangsa dari Eropa ini, kerajaan-kerajaan setempat seperti Ternate dan Tidore menerima pengaruh buruknya. Pada awalnya, kedua kerajaan ini hidup berdampingan. Akan tetapi, seiring berkembangnya perdagangan, terjadilah perebutan wilayah dan perebutan kekuasaan. Konflik perebutan wilayah dan kekuasaan ini semakin diperkeruh dengan kedatangan bangsa Eropa. Portugis sendiri mengajak Kerajaan Ternate untuk bersekutu dengan mereka. Sedangkan bangsa Spanyol merekrut Kerajaan Tidore sebagai sekutunya. Perselisihan, adu domba dan pertumpahan darah yang terjadi pada saat itu dilakukan demi memenuhi hasrat bangsa Eropa untuk menguasai dan memonopoli perdagangan rempah-rempah. Setelah persaingan dagang yang sengit tersebut, Portugis memenangkan persaingan tersebut dengan Perjanjian Saragossa yang dibuat pada tahun 1529 [32]. Namun sayang sekali, perjanjian tersebut tidak menguntungkan orang-orang pribumi dan malah memberikan akses penuh bagi bangsa Portugis untuk menjarah dan menguras kekayaan alam milik bangsa Indonesia.

Kejayaan perdagangan Portugis di Nusantara santer terdengar ke belahan bumi lainnya. Bangsa-bangsa lain pun kemudian menyusul Portugis [33]. Mulai dari Prancis, Inggris dan Belanda. Keserakahan dan kerakusan terus berlanjut. Para bangsa Eropa mulai membentuk suatu badan usaha dagang atau kongsi dagang mereka masing-masing. Salah satunya adalah kongsi dagang Belanda yaitu VOC yang merupakan singkatan dari Vereenigde Oostindische Compagnie yang dibangun pada tahun 1602. Pada awal didirikan, VOC membentuk kerjasama dalam urusan perniagaan dengan pemerintah. Namun seiring berjalannya waktu, VOC bekerja sama dengan pemerintah, mengambil langkah untuk melakukan intervensi langsung terhadap

penanaman hasil bumi serta mengusir rivalnya dari tanah pribumi sampai akhirnya hanya VOC-lah yang berhasil memonopoli perdagangan di Indonesia. Salah satu pemimpin VOC yang terkenal akan kekejamannya adalah JP Coen. Kekejaman VOC di antaranya adalah melaksanakan kebijakan *divide et impera* yang memiliki konsep memecah serta menguasai. Kebijakan ini diterapkan atas dasar keinginan untuk menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia pada waktu itu. Selain itu, VOC juga menerapkan sistem *verplichte leverantien* atau sistem penyerahan wajib dan juga sistem *prianger stelsel* atau sistem priangan. Terakhir, kebijakan yang paling kejam yang pernah VOC lakukan ialah mengadakan pembantaian terhadap rakyat pribumi, orang-orang Tionghoa serta orang asing sekalipun. Sekali lagi, bangsa Indonesia telah melewati banyak kesengsaraan dan kekejaman dari bangsa asing yang berhasrat untuk melakukan segala macam cara demi rempah-rempah.

### 3.2 Cengkih dan Pala

Melansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, cengkih atau *Eugenia aromatica* merupakan tanaman produksi yang pohonnya menjulang tinggi dan daunnya rimbun. Tanaman cengkih tumbuh di dataran tinggi. Bunganya (buahnya) harum, pedas serta segar rasanya. Tanaman cengkih dimanfaatkan sebagai rempah-rempah, bahan untuk rokok kretek dan lain sebagainya. Sedangkan pala atau *Myristica fragrans* merupakan pohon besar yang tingginya bisa mencapai 20m. Pohon tanaman pala bentuknya menyerupai kerucut, cabangnya berjumlah banyak dan menghasilkan buah yang dagingnya berwarna kuning muda kehijau-hijauan yang dapat diolah menjadi manisan. Buah tersebut berbentuk lonjong dan bijinya digunakan sebagai bumbu penyedap masakan ataupun ramuan untuk obat-obatan. Anam (dalam Rahman, 2019) mengungkapkan bahwa ada lima pulau kecil di Kepulauan Maluku yang menjadi produsen tanaman cengkih. Di antaranya adalah Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Sementara wilayah penghasil pala di Kepulauan Maluku adalah wilayah Kepulauan Banda. Sebagai produsen dua komoditas rempah-rempah dari ujung timur Nusantara, wilayah-wilayah tersebut secara otomatis menjadi target para pengembara dan para musafir Barat [3].

Di Ternate, tepatnya di Desa Marikurubu yang terletak di kaki Gunung Gamalama, terdapat pohon cengkik tertua di dunia. Pohon tersebut dinamai dengan nama Afo, yang dalam bahasa Maluku memiliki makna tua. Namun sayang sekali, pohon Afo akhirnya pohonnya tumbang pada tahun 2000-an. Pohon cengkik Afo berusia lebih dari empat abad. Pohon Afo sudah ada sejak zaman kependudukan oleh bangsa Eropa. Pohon cengkik Afo generasi pertama tersebut diklaim mampu menghasilkan kurang lebih 600kg cengkik pada akhir keberadaannya di tahun 2000-an. Untungnya, pemerintah setempat berupaya untuk mengembangkan generasi baru dari varietas cengkik yang sama.

### **3.3 Memori Kolektif Masyarakat dalam Batik Maluku Utara**

Antropolog sosial asal Inggris, Paul Connerton, mendefinisikan memori kolektif sebagai ingatan bersama di dalam suatu kelompok masyarakat yang dibangun dari sebuah pengalaman masa lalu yang terorganisir berdasarkan ingatan [34]. Menurut Mudji Sutrisno, memori kolektif membangun ikatan keutuhan masyarakat selain menjadi variable gerak budaya. Dalam fase liminal (perubahan identitas individu atau masyarakat) ketika masyarakat mengalami disorientasi, memori kolektif merupakan energi untuk bernostalgia sehingga tidak lepas dari benang budaya [35]. Memori kolektif tidak hanya sekedar rangkaian cerita atau sejarah yang sudah berlalu, tetapi lebih dari itu, memori kolektif menyimpan seperangkat kekuatan yang mampu membentuk identitas diri maupun kolektif.

Sebuah masyarakat tercipta dari kemungkinan antara dua hal yaitu sejarah dan ingatan atau memori kolektif [36]. Hal ini berlaku pada masyarakat Maluku Utara. Terlepas dari sejarah masa lalu yang banyak diwarnai mimpi buruk, masyarakat Maluku tetap mengabadikan kejayaan rempah-rempahnya dalam sebuah bentuk kebudayaan yang populer di Nusantara. Masyarakat Maluku mengabadikannya dalam Batik Maluku Utara yang merepresentasikan wilayah Maluku Utara yang kaya akan rempah-rempahnya. Batik Maluku Utara adalah sebuah pantulan dari serangkaian peristiwa sejarah yang berkaitan dengan perdagangan rempah-rempah di Maluku Utara. Dalam penulisan sejarah dari sebuah masyarakat atau

komunitas, sejarah dan memori kolektif mempunyai peranan penting. Pemahaman serta tafsiran terhadap masa lampau dari masyarakat terkait sejarah dan memori kolektifnya menghadirkan identitas kolektif daripada masyarakat itu sendiri [36].

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa memori kolektif berperan sebagai ingatan bersama yang dimaknai atas sebuah peristiwa (misal: peristiwa bersejarah) termasuk simbol-simbolnya berkat proses sosialisasi turun-temurun oleh masyarakat dengan tujuan agar masa lalu tersebut tetap abadi (dalam memori). Dari sini, dapat disepakati bahwa Batik Maluku Utara merupakan ingatan kolektif sekaligus identitas kolektif dari masyarakat Maluku Utara karena nilai sejarah dan pengalaman masyarakatnya.

### **3.4 Batik Tubo**

Batik Maluku pertama kali berkembang pada tahun 2009 di Ternate, Maluku Utara. Sampai saat ini, batik Maluku sudah menjadi ciri khas dari wilayah Maluku Utara. Batik Maluku memvisualisasikan rempah-rempah yang populer di jalur rempah. Di antaranya adalah cengkik dan pala. Motif rempah-rempah merupakan identitas vital wilayah Maluku Utara yang disajikan dalam sebuah bentuk budaya di Nusantara yaitu batik.

Sampai saat ini, pamor batik tidak pernah padam. Seluruh wilayah di Indonesia sudah hampir memiliki batik khasnya masing-masing. Jadi, tak hanya ada batik dari Solo, Pekalongan, Cirebon atau Yogyakarta saja yang memiliki batik. Kemunculan batik tak terkecuali hadir di wilayah Timur Indonesia. Khazanah budaya Indonesia semakin diperkaya dengan kemunculan batik Tubo, khas Ternate, Maluku Utara. Perkembangan batik Maluku sendiri memang awalnya dipelopori oleh kemunculan Batik Tubo tersebut. Batik Tubo mulai dikembangkan sejak tanggal 5 November 2009. Seperti batik dari daerah lainnya, Batik Tubo memiliki ciri khas. Motif-motif yang terkandung dalam batik Tubo terinspirasi dari kekayaan flora, fauna, simbol atau lambang yang menjadi ciri khas daerah tersebut hingga topografi wilayah yang berkaitan. Batik Tubo sampai saat ini sudah menghasilkan sebanyak empat puluh dua desain atau motif batik. Adapun motif yang tersaji di dalam batik Tubo yang sangat

beragam. Di antaranya ada motif jailolo, motif limau gapi. Limau gapi adalah motif yang berangkat dari latar sejarah di Ternate. Limau Gapi merupakan simbol dari Kesultanan Ternate. Motif Limau Gapi merupakan motif burung berkepala dua dengan simbol hati yang terbalik di bagian dada. Selain Limau Gapi, ada motif tugu air yang merupakan simbol dari Pemerintah Maluku Utara. Dan tentunya, motif cengkik dan pala menjadi motif yang paling bermakna dalam sejarah ekspedisi jalur rempah.

Pengembangan Batik Tubo sendiri tidak lepas dari kendala atau keterbatasan. Berada di wilayah Indonesia Timur menjadikan bahan baku untuk membatik cukup sulit untuk ditemukan di daerah Maluku Utara. Hal ini berhubungan dengan izin pemerintah setempat karena pembuatan batik melibatkan bahan-bahan yang tidak bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat. Maka dari itu, pengrajin batik Tubo mendapatkan bahan baku membatik dengan membelinya langsung dari Pulau Jawa. Selain itu, pemilik Batik Tubo, Bpk. Kustalani Syakir, mengaku bahwa beliau cenderung memilih cara penjualan konvensional melalui galeri batiknya. Jika penjualan dilakukan secara *online*, maka hal yang akan menjadi pertimbangan adalah biaya pengiriman yang akan dikeluarkan oleh pembeli yang cenderung lebih besar. Terlepas dari keterbatasan itu, Batik Tubo tetap banyak diminati oleh masyarakat. Ciri khas Batik Tubo dengan warna-warna yang cerah sangat menarik bagi masyarakat. Selain itu, inovasi-inovasi baru dari Batik Tubo seperti teknik membatik yang dikolaborasi dengan teknik pewarnaan khas jumputan [37].

### 3.4.1 Analisis Formal Batik Tubo Motif Pala

Karya pertama adalah batik tulis dari Batik Tubo dengan Motif Pala (Gambar 1). Tema yang diangkat dalam karya pertama kain batik dengan motif pala adalah flora dengan tanaman rempah pala dan daun dari tanaman pala itu sendiri. Tema-tema yang terinspirasi dari rempah-rempah seperti karya di bawah adalah tema yang populer di komunitas pebatik Batik Tubo.

Pada karya pertama, komposisi yang digunakan pebatik adalah komposisi berpola yang

memiliki irama pengulangan. Unsur dari tanaman rempah pala seperti daun dan buah pala divisualisasikan sedemikian rupa dengan menggunakan komposisi atau pola yang menyerupai bintang dengan buah pala yang diletakkan di sisi kiri dan kanan di antara daun-daun.

Visualisasi atau penggambaran tanaman pala di dalam kain batik tersebut tidak dibuat menyerupai wujud aslinya. Visualisasi dari objek mengalami deformasi bentuk. Penggunaan teknik deformasi tersebut terlihat dari penyederhanaan struktur ataupun proporsi dari sumber utama yaitu objek buah pala dan daunnya. Dedaunan dari tanaman rempah pala diilustrasikan dengan bentuk menyerupai segitiga yang dinamis. Setiap objek didesain dengan pola berulang seperti motif batik kawung, batik simbut, truntum, dan ceker ayam.

Warna yang dominan pada karya pertama adalah warna kuning *ochre* dan hijau zaitun. Warna hijau zaitun dan kuning *ochre* merupakan rona yang lebih gelap dari warna hijau dan kuning primer. Warna yang digunakan tersebut merupakan warna hangat. Energik, terang, dan menarik perhatian merupakan karakter yang dimiliki oleh warna hangat [38]. Selain warna hijau dan kuning, adapun warna putih yang dominan digunakan sebagai *outline*. Warna putih digunakan sebagai warna utama elemen garis pada karya tersebut. Garis yang digunakan merupakan garis lengkung pada bagian buah pala, garis sejajar pada tulang daun, dan garis lengkung berulang pada daun. Pada karya tersebut, jenis garis yang digoreskan merupakan garis nyata. Garis nyata adalah garis yang dibuat dengan sengaja yaitu dengan menggoreskan sebuah media penghasil goresan terhadap bidang kerja [39].



Gambar 1. Batik Tubo Motif Pala  
[Sumber: Batik Tubo]



Gambar 2. Batik Tubo Motif Pala Cengkih  
[Sumber: Batik Tubo]

### 3.4.2 Analisis Batik Tubo Motif Pala Cengkih

Karya kedua adalah batik tulis dari Batik Tubo dengan Motif Pala Cengkih (Gambar 2). Tema yang diangkat dalam karya kedua kain batik dengan motif pala adalah flora dengan tanaman rempah pala, dedaunan, dan tanaman rempah cengkih. Tema-tema yang terinspirasi dari rempah-rempah seperti karya di atas adalah tema yang populer di komunitas pebatik Batik Tubo. Tema rempah-rempah merupakan tema yang sangat khas dari komunitas pebatik Batik Tubo. Motif ini berhasil merepresentasikan wilayah Maluku Utara sebagai wilayah penghasil komoditas rempah-rempah.

Pada karya kedua, komposisi yang digunakan pebatik adalah komposisi berpola acak. Unsur dari tanaman rempah pala, cengkih, dedaunan, atau kombinasi antara pala dan daun serta cengkih dan daun, disimpan tak beraturan tanpa pola tertentu. Pada beberapa bagian objek, terdapat bentuk yang menyerupai bintang bersudut empat. Sedangkan sebagian besar bentuk-bentuk objek dibuat tanpa acuan bentuk geometris. Tanaman rempah pala dan cengkih beserta dedaunan yang melingkupinya diilustrasikan sedemikian rupa dengan menggunakan pola menyebar dan cenderung asimetris.

Pengilustrasian tanaman pala dan cengkih pada kain batik tersebut tidak dibuat menyerupai wujud aslinya. Penggambarannya dibuat sederhana tanpa menghilangkan gagasan mengenai pala dan cengkihnya. Cengkih, pala dan dedaunan dari tanaman rempah tersebut digambarkan dengan *outline* berwarna putih yang cukup sederhana.

Warna yang dominan pada karya kedua adalah warna magenta dengan hiasan aksent warna ungu dan hijau di beberapa bagian. Warna magenta, ungu, dan hijau merupakan warna sekunder. Warna hijau, ungu dan magenta dikelompokkan ke dalam warna dingin. Warna dingin didefinisikan sebagai kelompok warna yang memancarkan pengaruh atau energi yang 'dingin' terhadap kita [40]. Hijau, biru, ungu kebiruan, hijau toska, biru muda merupakan beberapa warna yang mengandung unsur biru dan warna biru itu sendiri, yang termasuk pada golongan warna dingin[41]. Pewarnaan pada kain batik tersebut dibuat sangat unik menyerupai teknik jumptan. Hal ini bisa ditinjau dari hadirnya warna hijau dan ungu tua di antara warna magenta yang mendominasi. Penggunaan warna-warna cerah dan kaya seperti kain batik di atas menjadi ciri khas dari kain Batik Tubo. Penggabungan warna magenta, ungu dan warna hijau seperti kain batik di atas terlihat tak umum. Akan tetapi, perpaduan warna tersebut mampu menunjukkan keharmonisan sehingga mampu memberikan kesan unik, *fun* dan *playful*.

Selain ketiga warna yang telah disebutkan di atas, tentunya terdapat warna putih yang digunakan sebagai warna utama elemen garis pada karya tersebut. Garis yang digunakan merupakan garis diagonal pada buah pala, garis lengkung pada bagian buah pala, garis sejajar pada tulang daun, dan garis lengkung berulang pada daun. Pada karya tersebut, jenis garis yang digoreskan merupakan garis nyata atau garis tegas. Selain garis, terdapat unsur titik pada karya kedua. Titik tersebut menjadi ornamen pengisi atau tambahan. Titik-titik tersebut menyerupai bentuk bunga yang disimpan untuk mengisi bidang kosong di antara ornamen pokok. Sebagian titik-titik yang lain disimpan pada cengkih dan pala.

### 3.6 Penerapan Batik dalam Produk Sehari-hari

Saat ini, batik telah menjadi elemen estetis yang diaplikasikan ke berbagai media. Hal tersebut menjadi bukti bahwa batik merupakan elemen yang luwes yang mudah diterapkan dan dikemas dengan cara baru bagi kepentingan yang bermacam-macam. Sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, batik mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer

tanpa menghilangkan identitas lokalnya yang khas.



Gambar 3. Penerapan Batik Tubo dalam Desain Masker  
[Sumber: Tim Peneliti. 2021]



Gambar 4. Penerapan Batik Tubo dalam Desain Gelas Cangkir  
[Sumber: Tim Peneliti. 2021]



Gambar 5. Penerapan Batik Tubo dalam Desain Bantal  
[Sumber: Tim Peneliti. 2021]



Gambar 6. Penerapan Batik Tubo dalam Desain Buku  
[Sumber: Tim Peneliti. 2021]

Di masa post-modern ini, pengembangan aplikasi motif batik ini pun kemudian turut menyumbang besar ke dalam dunia desain. Batik sebagai sumber ilham dalam bidang desain mampu memberikan citra yang khas dengan mengangkat kekayaan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Penerapan motif batik bagi keperluan desain kontemporer ternyata mampu memberikan cara baru yang segar dan praktis bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan atau mengakses pengetahuan tentang pelestarian warisan bangsa Indonesia yaitu batik. Implementasi motif batik dalam bidang desain turut membantu pembentukan watak dan perilaku masyarakat agar lebih mengenali eksistensi budaya lokal dan lebih jauhnya lagi agar masyarakat turut melestarikan dan mencintai warisan budaya tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Ekspedisi rempah-rempah yang dilakukan bangsa Eropa pada zaman dulu menjadi bukti bahwa rempah-rempah merupakan sesuatu hal yang berharga. Bangsa-bangsa Eropa berani untuk melakukan cara apapun demi meraih tujuan mereka, menguasai dan mendapatkan rempah-rempah sebanyak-banyaknya. Rempah-rempah seperti cengkih sendiri pada awalnya merupakan tanaman liar di beberapa wilayah di Maluku Utara. Di sisi lain, rempah-rempah ini menjadi sebuah kekuatan penggerak sejarah yang bahkan lebih berharga dari emas. Tidak hanya mengundang bangsa asing untuk melakukan ekspedisi, rempah-rempah juga telah menginspirasi masyarakat Maluku Utara masa kini untuk mengabadikan riwayat Maluku Utara sebagai Kepulauan Rempah-rempah. Melalui kain batik, masyarakat Maluku Utara terus-menerus menjaga agar sejarah mereka tetap abadi. Cara masyarakat Maluku Utara memvisualisasikan memori kolektif mereka mengenai kejayaan rempah-rempah di Maluku utara sangatlah istimewa. Batik Tubo dari Ternate, Maluku Utara, menjadi pelopor berkembangnya batik di wilayah Maluku Utara. Motif-motif yang diangkat oleh Batik Tubo sendiri sangat merepresentasikan daerah Ternate sebagai daerah yang sangat bersejarah sebagai impian dan obsesi liar dari bangsa Eropa. Batik Tubo kini terbukti sudah turut memperkaya khazanah budaya Indonesia.

## PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis memiliki kebanggaan tersendiri ketika kegiatan penelitian ini bisa selesai dengan hasil yang baik. Dengan keterbatasan penulis dalam membuat sebuah riset, maka tentunya ada banyak hambatan yang penulis temui di lapangan. Pada akhirnya, penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik dan tentulah itu semua karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak terkait. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Di antaranya kepada Bapak Kustalani Syakir selaku narasumber penelitian yang berperan penting dalam penulisan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] admin, "Portal Resmi Propinsi Maluku," *Pemerintah Provinsi Maluku*, 2021. .
- [2] J. A. Pattikayhatu, "Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah Commercial Port in the Moluccas Territorial Water and Spice Trade," *Kapata Arkeol.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–8, 2012.
- [3] F. Rahman, "'Negeri Rempah-Rempah' Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah," *Patanjala J. Penelit. Sej. dan Budaya*, vol. 11, no. 3, p. 347, 2019, doi: 10.30959/patanjala.v11i3.527.
- [4] M. A. Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah*, Edisi 1. 2006.
- [5] H. Anggrasari, P. Perdana, and J. H. Mulyo, "Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Rempah-Rempah Indonesia Di Pasar Internasional," *J. Agrica*, vol. 14, no. 1, pp. 9–19, 2021, doi: 10.31289/agrica.v14i1.4396.
- [6] Rahadian Rundjan, "Narasi Jalur Rempah dan Rajut Kebangsaan Indonesia," *DW.COM*, 2022. .
- [7] C. Mahfud, "The role of cheng ho mosque: The new silk road, Indonesia-China relations in islamic cultural identity," *J. Indones. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 23–28, 2014, doi: 10.15642/JIIS.2014.8.1.23-38.
- [8] M. N. Ririmasse, "Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas di Maluku dalam Perspektif Arkeologi," *Kapata Arkeol.*, vol. 13, no. 1, p. 47, 2017, doi: 10.24832/kapata.v13i1.388.
- [9] A. Firmanto, "Historiografi Islam Cirebon ( Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon )," *Lekt. Keagamaan*, vol. 13, no. 1, pp. 31–58, 2015.
- [10] S. . Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2000.
- [11] H. R. Insani, "Kejayaan Rempah Maluku (Sebuah Tinjauan Etnohistory)," Universitas Andalas, 2019.
- [12] M. A. Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 - 1950*. Maluku: Universitas Khairun, 2006.
- [13] R. Y. Saputra, S. B. Kurniawan, P. Rintayati, and E. Mindrati, "Motif Batik dalam Pendidikan Karakter Pasa Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi," *JURNALBASICEDU*, vol. 5, no. 2, pp. 596–604, 2021, [Online]. Available: <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/762>.
- [14] O. D. Susantio, "Sejarah batik," pp. 1–12, 2009.
- [15] D. Wahyuningsih, "Sejarah Batik Jawa Tengah," vol. 3, no. 2, pp. 54–67, 2015.
- [16] S. A. Prasetyo, "Jurnal Imajinasi," *J. Imajin.*, vol. X, no. 1, 2016.
- [17] H. Sumarsono, H. Ishwara, L. R. S. Yahya, and X. Moeis, *Batik Garutan*, 1st ed. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- [18] S. Asmal *et al.*, "Optimasi Temperatur Lilin ( Malam ) Batik Untuk Penyempurnaan Pematangan Pada Mesin Cnc Milling," 2018, vol. 4, no. November, pp. 382–388.
- [19] N. Kartika, R. D. Dienaputra, S. Machdalena, and A. Nugraha, "Batik Pasiran: Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut," *Panggung*, vol. 30, no. 4, pp. 495–510, 2020, doi: 10.26742/panggung.v30i4.1368.
- [20] W. T. Atmojo, "Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara," *Panggung*, vol. 23, no. 1, pp. 90–97, 2013, doi: 10.26742/panggung.v23i1.89.
- [21] P. Supriono, *Ensiklopedia The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta, 2016.
- [22] A. K. Prihandayani, "Transformasi Sinjang Batik Parang Rusak Dan Parang Barong Yogyakarta Dari Seni Motif ' Geometris ' Menjadi Seni Motif Abstrak," *Wacadesain*, vol. 1, no. 1, pp. 48–62, 2020.
- [23] E. . Natanegara and A. Moersid, "Batik Dinar-50th Dinar Hadi Solo." p. 164, 2017.
- [24] T. Aurumajeda and M. Nurhidayat,

- “Penerapan Ornamen Kereta Paksi Naga Liman Terhadap Merchandise Cirebon,” *J. Kreat.*, vol. 02, no. 01, pp. 8–11, 2020.
- [25] M. Masiswo and V. Atika, “Aplikasi ornamen khas maluku untuk pengembangan desain motif batik,” *Din. Kerajinan dan Batik*, pp. 21–30, 2014.
- [26] J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [27] Sumartono, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Seni Rupa*. Universitas Trisakti, 2017.
- [28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- [29] S. J. Taylor, R. Bogdan, and M. L. DeVault, *Qualitative Research Methods*, 4th Editio. Canada: John Wiley & Sons, Inc, 2016.
- [30] Melfianora, “Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur,” *Stud. Litelatur*, pp. 1–3, 2017.
- [31] I. L. Marasabessy, “Pengaruh Penurunan Tarif Pajak Umkm Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Umkm (Studi Kasus Pada Kpp Pratama Pondok Aren),” 2020.
- [32] J. Fatin, “Latar Belakang Sejarah dan Isi dari Perjanjian Saragosa,” *academia.edu*. .
- [33] H. Sulaiman and F. X. Rema, “Menelusuri Jejak Sejarah peninggalan Portugis di Kampung Numba,” *Historia Santiago.*, vol. 6, no. 2, pp. 237–250, 2018.
- [34] P. Connerton, *How Societies Remember*. London: Cambridge University Press, 1989.
- [35] M. Sutrisno and H. Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- [36] R. A. Wattimena, “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia,” *Stud. Philos. Theol.*, vol. 16, no. 2, pp. 164–196, 2016.
- [37] A. Pandanwangi, B. S. Dewi, and S. H. Alya, “Narasi Visual Cerita Fabel dalam Karya Seni Lukis,” *J. Budaya Nusantara.*, vol. 3, no. 2, 2020.
- [38] M. Meilani, “Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana,” *Humaniora*, vol. 4, no. 1, p. 326, 2013, doi: 10.21512/humaniora.v4i1.3443.
- [39] R. Aprianti, S. Sadono, and C. R. Yuningsih, “Analisis Nilai Estetika Pada Karya Seni ‘Ngingdeuw,’” in *e-Proceeding of Art & Design*, 2021, vol. 8, no. 5, pp. 2058–2070.
- [40] A. A. Said, *Dasar Desain Dwimatra*, vol. 53, no. 9. 2012.
- [41] M. Monica and L. C. Luzar, “Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan,” *Humaniora*, vol. 2, no. 2, p. 1084, 2011, doi: 10.21512/humaniora.v2i2.3158.